TAFSIR ILMI

Penulis: Komala (191370027)

Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

kkomala979@gmail.com

Abstrak: Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci, ternyata tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi aqidah, syari'ah dan akhlaq semata, akan tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Jika kita membaca Al-Qur'an secara seksama, Qur'an selalu mengajak manusia untuk melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap fenomena yang ada terlebih lagi terhadap fenomena-fenomena alam semesta yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena darinya bisa dikembangkan sains dan teknologi untuk perkembangan umat manusia. Penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufasirnya, komentar dan ulasan-ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi pikiran dan diwarnai oleh madzhab yang di anutnya. Seorang mufasirnya yang bergelut dan menekuni sains ekstra maka penafsirannya selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern yang pada perkembangannya disebut dengan corak tafsir ilmi.

Melihat perkembangan penafsiran dengan corak Ilmi yang berkembang pesat di dunia keilmuan, tidak luput dari berbagai polemik yang mewarnainya baik pro atau kontra di dalamnya. Dan melihat perkembangan zaman yang berkembang pesat khususnya di bidang keilmuan dan sains.

Kata kunci : sains modern, tafsir ilmi

1

Pendahuluan

¹ 1. Rosihon Anwar, *Pengantar ulumul Qur'an*, (Bandung : pustaka setia, 2009), hlm.177.
2. kadar M. Yusuf, *studi Al-Qur'an*, jakarta : Amzah, 2009, hlm. 157.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu, Islam juga menempatkan ilmu sebagai suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menempatkan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Baginda Rasulullah SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dimanapun bahkan sampai ke negeri Cina. Ilmu berguna sebagai motor penggerak pemikiran dan aktivitas manusia. Sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan setelah itu bisa diaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tidak begitu mudah dipahami, maka kemudian sebagai makhluk yang berpikir (Homo sapiens), manusia berusaha memahami dengan mendayagunakan potensi akal.

Salah satu pendekatan yang digunakan di dalam memahami Al-Qur'an, adalah pendekatan sains (saintific approach). Pendekatan sains adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif sains atau ilmu pengetahuan. Lahirnya metode-metode di sebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang dinamis. umat Islam yang semakin majemuk dengan berbondong-bondong nya bangsa non-arab masuk islam, terutama setelah tersebar luas nya Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar Arab.

Pembahasan

² Belum dapat dbuktikan oleh manusia (karena keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu) padahal Al-Qur'an telah mengisyratkannya. Sehingga pada zaman sekarang, Al-Qur'an kembali menegaskan kepada para ilmuan dunia bahwa Al-Qur'an lebih dulu berbicara mengenainya dari pada mereka.
3. Nashirudin Baidan, metodologi penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2005), hlm 6.

Pengertian tafsir 'ilmi

At-tafsir Al-'ilmi'.sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang di tafsirkan adalah ayat kauniyah mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an. Tafsir ilmi berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern.,sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari segi bahasa (etimologis), al-tafsir al-'ilmy berasal dari dua kata: “al-tafsir” dan “al-'ilmy” (Al-Bustani, Fuad Ifram, 1986) dinisbatkan kepada kata ‘ilm (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa al-tafsir al-'ilmy berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), pengertian al-tafsir al-ilmy dapat kita pahami dari beberapa yang dikemukakan para ahli. Muhammad husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan al-tafsir al-'ilmy adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan

Corak penafsiran ilmiah (al-tasir al-'ilmy) ini dapat dikategorikan dalam metode al-Tafsir al-Tahlily (tafsir analisis). Hal ini jika dilihat dari cara yang dilakukan penafsiran dengan cara memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dicari arti kosa kata (mufradat), kemudian menganalisisnya untuk mencari makna yang dimaksud. Namun, penafsiran ini tidak menyeluruh karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial, tidak harus melihat hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya. Dengan munculnya berbagai ilmu pengetahuan dan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan tersebut, baik ilmu kealaman maupun ilmu sosial menuntut kita agar memahami dan menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya secara harfiah saja, tetapi haruslah dengan cara pendekatan teoritis. Penafsiran Al-Qur'an hendaknya merupakan usaha bersama yang mengkolaborasikan berbagai ahli dalam berbagai bidang.

3

Kaidah penafsiran corak (lawn) 'ilmi

a.kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an. Baik dari segi bahasa arabnya,dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti i'rab,nahwu, dan tashrif.

b.memperhatikan korelasi ayat

³ 4.Badri khaeruman, sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an, operasi. Cit.,hlm.108

5.U.syafrudin,paradigma tafsir tekstual & kontekstual usaha memaknai pesan Al-Qur'an,(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009).hlm.34.

Korelasi ayat (munasabah al-ayat) baik sebelum atau sesudahnya. mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an.

c. fakta ilmiah yang telah mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif.

d. pendekatan tematik

Corak tafsir 'ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). sehingga kajian tafsir 'ilmi pembahasannya bersifat persial.

Pandangan tentang tafsir corak (lawn)'ilmi

Kemunculan tafsir ini disambut dengan perdebatan para mufasir, yaitu antara mendukung dan menolak. Dalam tataran diskursus modern, tafsir ilmi menjadi ajang polemik yang besar bagi para pendukungnya, kemunculan tafsir 'ilmi merupakan fenomena wajar dan mesti terjadi.

a. ulama yang setuju dengan tafsir 'ilmi

1. Al-Ghozali seperti dikutip oleh Badri khaeruman, menyatakan bahwa seluruh bidang ilmu itu tercakup dalam Af'al Allah dan sifatnya.

2. Ahmad Syibarsi mengutip pernyataan ar-rifa'i mengenai tafsir al-ilmi bahwa sekalipun Al-Qur'an hanya berupa isyarat ilmiah yang sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern.

b. ulama yang menolak tafsir 'ilmi

Kemunculan corak tafsir 'ilmi belum dapat diterima oleh sebagian ulama. Diantara ulama yang menolak tafsir 'ilmi adalah asy-syatibi. Ia berpendapat bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya. Ulama yang menolak tafsir ilmi ini menyandarkan alasan bahwa ulama terdahulu lebih mengetahui hakikat dan majaz Al-Qur'an.

4

c. Ulama yang bersikap moderat

Selain dua sikap yaitu pro dan kontra mengenai penafsiran dengan corak 'ilmi ada diantaranya yang bersikap moderat. Mereka berkata kita sangat perlu mengetahui

⁴ Banyak ayat Al-Qur'an yang berisikan isyarat ilmiah. Dengan penafsiran ayat-ayat tersebut secara saintifikasi akan memudahkan penyebaran dakwah di abad modern. Dengan tafsir ilmiah ini kita akan terjaga dari kesalahan penyebutan informasi tentang beberapa fenomena dalam Al-Qur'an.

6. M. Nanti Ichwan, Tafsir ilmy, Op. Cit., hlm. 161.

7. Fuad, hlm. 47

8. M. Not Ichwan, Tafsir ilmy, Op. Cit., hlm. 171.

cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah yang di kandung oleh ayat-ayat kauniah dan demikian itu tidak ada salahnya mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat di pahami seperti pemahaman bahasa Arab,karena itu Al-Qur'an di turunkan untuk umat manusia.

Adapun yang harus di perhatikan ketika mempergunakan corak penafsiran ini adalah berpegang kepada hakikat ilmiah yang dapat di jadikan rujukan dan sandaran,tidak memaksakan diri dalam memahami Nash,tidak membuat rekayasa,dan tidak serampangan dalam mewakili Nash dengan suatu makna yang di inginkan kesimpulannya. Bisa di katakan hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern,maka perlu di pertegas pembedaan antara fakta ilmiah dan teori ilmiah,

Kesimpulan

Tafsir 'ilmi adalah tafsir yang menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam mendeskripsikan Al-Qur'an dan berusaha keras untuk mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan dan visi filsafat darinya. Dalam menanggapi tafsir 'ilmi ini, para ulama ada dua kelompok yakni menolak dan mendukung. Bahkan banyak ulama-ulama kontemporer yang bersikap lebih moderat. Upaya penafsiran secara ilmiah akan berdampak pada ketampakan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah antara yang hak dan yang bathil, serta akan menunjukkan sifat fleksibilitas Al-Qur'an yang dipandang pantas, cocok dan sesuai untuk dipedomani umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Kita tidak bisa mengklaim kebenaran bahwa teori-teori ilmiah ini adalah sebagai bentuk final dari penafsiran ayat, dalam artian Al-Qur'an adalah bukan kitab ilmu pengetahuan melainkan kitab yang menjadi petunjuk dan rahmat

bagi kehidupan manusia baik spiritual maupun material yang bisa dikembangkan melalui ilmu pengetahuan. Kementerian Agama RI, menginginkan adanya hubungan akademis ilmu pengetahuan dengan tafsir Al-Qur'an. Kesan utama yang ingin disampaikan dalam pandangan ini adalah bahwa tafsir ilmu merupakan isyarat-isyarat Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang kekuasaan dalam alam raya.

Daftar pustaka

Dr,H.BADRUDIN,M.Ag. (2020). ulumul Qur'an prinsip-prinsip Dalam pengkajian ilmu tafsir Al-Qur'an. Serang : A-Empat.

Abidu, Yunus Hasan, (2007). Tafsir Al-Qur'an (Sejarah dan Metode Para Mufasssir). Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kholid, Abd. 2003. Kuliah Madzahib al-Tafsir. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin.

Muhammad, A Mufakhir. 2004. TafsirIlmi. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Putra, Nusa. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rohimin. 2007. Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar